

# Hasil Monitoring Dampak Sosial

Penilaian dampak sosial terhadap kegiatan operasional HPH PT Sarpatim merupakan penilaian berkala lima tahunan dengan mengacu dokumen penilaian dampak sosial tahun 2008 dengan parameter tolok ukur standart dampak lingkungan yang ditetapkan dalam Rencana Pengelolaan Lingkungan. Pengambilan data pendapatan masyarakat dilakukan di dua desa binaan yaitu desa Tumbang Payang dan Rantau Panjang. sedang enam desa lainnya menggunakan data sekunder yaitu, Tumbang Kania, Tewai Hara, Tumbang Getas, Tangar kecamatan Bukit Santuai Kabupaten Kotawaringin Timur, Mojang Baru dan Tumbang Bai Kecamatan Seruyan Hulu , Kabupaten Seruyan dilakukan pada bulan Juni 2016. Hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan HPH PT Sarpatim *berdampak positif penting* pada parameter sosial berupa:

## **1. Penyerapan tenaga kerja lokal.**

Indikator dampak adalah jumlah tenaga kerja lokal dan sekitarnya yang bekerja di perusahaan meningkat di tahun 2013-2014 rerata sebesar 828 orang / tahun hal ini disebabkan telah beroperasinya industri pabrik veneer sebagai pengembangan usaha dari perusahaan. Berdasarkan asal Suku daerah lokal sebesar 43 % (suku dayak dan melayu lokal), sedangkan pekerja pendatang sejumlah 57% berasal dari Jawa atau lain daerah di Indonesia. Penyerapan tenaga lokal nilainya diatas tolok ukur standar dampak lingkungan yang ditetapkan dalam RPL sebesar 42,35%.

## **2. Meningkatnya kesempatan berusaha.**

Indikator dampak adalah munculnya 12 jenis kegiatan usaha atau mata pencaharian masyarakat desa binaan terkait dengan keberadaan perusahaan dan lebih berkembang dengan keterbukaan akses jalan yang lancar dan bantuan transportasi menuju pasar. Terbukanya kesempatan berusaha nilainya diatas tolok ukur standar dampak lingkungan RPL sebesar 2 (dua) jenis usaha baru.

## **3. Perubahan pendapatan masyarakat.**

Indikator dampak adalah munculnya usaha baru yang menimbulkan dampak turunan sekunder berupa perubahan pendapatan masyarakat sekitar perusahaan. Hasil responden di dua desa binaan rata rata pendapatan berkisar 2 juta s/d 2,8 juta per bulan. Nilai pendapatan masyarakat desa binaan sudah berkisar nilai standar UMSK sebesar 2,2 juta / bulan. Perubahan pendapatan masyarakat nilainya diatas tolok ukur standar dampak lingkungan RPL sebesar 557,75 kg setara beras /kapita/tahun.

#### **4. Kesehatan masyarakat.**

Indikator dampak adalah dari jumlah pengunjung pasien dari warga masyarakat desa binaan ke klinik perusahaan sebanyak 1.430 orang selama tiga tahun terakhir yaitu tahun 2013-2015, dengan. Nilai yang dikeluarkan perusahaan untuk biaya kesehatan sebesar Rp. 28.680.000,-.sebagian besar berasal dari desa Tumbang Payang, Tumbang Kania, Tewai Hara, Tumbang Bai, Rantau Panjang dan Mojang Baru atau 5 (lima) desa dari tujuh desa binaan PT Sarpatim relatif menurun dikarenakan saat ini setiap desa binaan sudah ada puskesmas pembantu, sehingga kunjungan ke Perusahaan biasanya dikarenakan obat di Pustu kosong atau perawatnya tidak ada ditempat. Hal ini yang menyebabkan masih pentingnya keberadaan klinik perusahaan bagi masyarakat desa binaan. Pemanfaatan klinik kesehatan nilainya diatas tolok ukur standar RPL yaitu jumlah masyarakat desa binaan yang memanfaatkan fasilitas kesehatan semakin meningkatkan pelayanannya.

#### **5. Perubahan persepsi terhadap lingkungan hidup.**

Indikator dampak adalah perilaku masyarakat yang kooperatif terhadap perusahaan, melalui keterlibatan mereka dalam kelompok kelompok pertanian menetap dan pengembangan kebun karet, bekerjasama dengan perusahaan dalam kemitraan penanaman jabon di areal non produktif masyarakat. Proporsi jumlah masyarakat yang merubah eks ladang yang kurang produktif menjadi kebun karet dan Tanaman Jabon signifikan dari pembukaan lahan perladangan yang hampir 85% berada di lahan eks ladang sehingga dapat mengendalikan perambahan perladangan di hutan produktif. Perubahan persepsi ini nilainya diatas tolok ukur standar RPL untuk persepsi masyarakat pada lingkungan sebesar 80% melakukan pertanian/perkebunan secara menetap.

## **6. Perubahan persepsi terhadap lingkungan hidup.**

Indikator dampak adalah perilaku masyarakat yang kooperatif terhadap perusahaan, melalui keterlibatan mereka dalam kelompok-kelompok pertanian menetap dan pengembangan kebun karet. Proporsi jumlah masyarakat yang merubah lading menjadi kebun karet sebesar 90%. Perubahan persepsi ini nilainya diatas tolok ukur standar RPL untuk persepsi masyarakat pada lingkungan sebesar 80% melakukan perkebunan secara menetap.

## **7. Terbukanya aksesibilitas.**

Indikator dampak adalah pemanfaatan jalan perusahaan seperti jalan utama, koridor, jalan tembus baik menuju ke desa binaan maupun menuju kota kecamatan dan kabupaten oleh masyarakat yang berada di dalam dan sekitar areal HPH PT Sarpatim untuk kegiatan ekonomi, social dan budaya. Selain itu bantuan transportasi oleh perusahaan juga meningkatkan aksesibilitas masyarakat ke luar desa mereka dan peningkatan ekonomi dengan munculnya usaha-usaha dagang baru (toko kelontong) di desa sehingga ada peningkatan jenis usaha dan pengembangannya. Terbukanya aksesibilitas ini nilainya diatas tolok ukur standar RPL karena seluruh lapisan masyarakat di sekitar perusahaan menggunakan jalan perusahaan dan sebagian besar memanfaatkan bantuan transportasi perusahaan.

## **8. Kelembagaan masyarakat.**

Indikator dampak adalah adanya 5 (lima) kelembagaan baru di desa-desa binaan hasil fasilitasi salah satu program perusahaan. Munculnya kelembagaan baru di desa-desa binaan nilainya diatas tolok ukur dampak standar RPL yaitu minimal terdapat 2 (dua) kelembagaan baru di desa binaan.

## **9. Peningkatan pendidikan masyarakat.**

Indikator dampak adalah dari jumlah anak usia sekolah di desa binaan sebesar 1.911 orang, sedangkan jumlah yang bersekolah sebanyak 1.856 orang (98%) masih aktif mengikuti pendidikan dari TK, SD, SMP, SLTA dan Perguruan Tinggi. Nilai peningkatan pendidikan masyarakat diatas tolok ukur standar RPL yaitu jumlah anak putus sekolah semakin sedikit atau berkurang. Hal ini dapat dibuktikan dari seluruh jumlah anak usia sekolah di desa binaan, 98% statusnya bersekolah, hanya 2% (dua persen) yang tidak bersekolah.

#### **10. *Perubahan budaya masyarakat.***

Indikator dampak adalah adanya perubahan sistem berladang yang mulai ditinggalkan 90% masyarakat desa binaan dan mereka beralih menjadikan ladang mereka sebagai kebun karet dengan pola tanam karet campuran. Masyarakat mulai mengenal budaya usaha ekonomi komersial secara kelompok tani. Tatacara menebang pohon di hutan juga mengalami perubahan dengan menggunakan alat mekanis seperti chainsaw. Nilai perubahan budaya masyarakat sesuai dengan tolok ukur standar RPL yaitu 90% masyarakat desa melakukan pertanian menetap atau perkebunan karet.

#### **11. *Kontribusi pada Negara***

Indikator dampak adalah adanya pembayaran secara rutin kepada pemerintah atas kewajiban-kewajiban perusahaan seperti pajak-pajak.